

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah profesi berbeda halnya dengan sebuah pekerjaan. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki keahlian khusus suatu bidang tertentu yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan formal sedangkan pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan cara yang baik dan benar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada umumnya, sebuah profesi memiliki kode etik, asosiasi profesi dan lisensi tertentu. Seorang akuntan publik yang melaksanakan praktik harus tergabung dalam Asosiasi Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), mematuhi kode etik yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan memiliki nomor register.

Dalam dunia bisnis para pemakai laporan keuangan perusahaan sangat mempercayakan kepada auditor dalam memberikan informasi berupa laporan dan opini terhadap audit yang telah dilakukan. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya. Patel dan Psaros (2002) dalam Nur Alimin (2021) menyatakan bahwa laporan dan opini yang dikeluarkan oleh auditor akan dipertanyakan dan keandalan mereka akan berkurang jika ada indikasi bahwa independensi terganggu.

Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun (Momon, Rachbini, & Amilin, 2018) menyatakan tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan kualitas audit, hal ini dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh dengan *auditee*. Tetapi jika tidak mempunyai independensi terutama jika mendapat tuntutan dari *auditee*, maka kualitas yang ditimbulkan tidak akan maksimal. Sikap independen sangat diperlukan oleh seorang auditor eksternal untuk para pengguna laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor

eksternal salah satu faktor yang penting untuk menunjang kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan.

Auditor dalam mengaudit harus memiliki keterampilan yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dengan berbagai alasan seperti tersebut di atas, pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, mengenai kualitas audit yang dihasilkan. Knoers dan Hadinoto (1998) mengemukakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non normal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Bedard dan Chi dalam Gaballa dan Zhao Ning (2010:169) menjelaskan *“The professional experience is the power which can be obtained by the practice over time from past experiences and direct feedback and the general knowledge which lead to accomplish the task with high quality”*. Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pengalaman adalah salah satu penentu utama yang mempengaruhi pada efisiensi kinerja dalam praktik profesional.

Penting bagi auditor untuk menerapkan kehati-hatian profesional dalam pekerjaan audit mereka. Karena standar kehati-hatian bagi auditor menggeser target yang didasarkan pada konsekuensi kekerasan dari kegagalan audit. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin untuk melindungi auditor dari kewajiban hukum ketika konsekuensi dari kegagalan audit yang parah (Kadous, 2000) dalam Rahima dan Haryono (2021). Dalam mengevaluasi auditor, juri mempertimbangkan (dibelakang) bahwa peristiwa tertentu berpotensi diprediksi dan (di masa depan) harus mampu mengantisipasi hasil yang menjadi jelas hanya dengan melihat ke belakang.

Oleh karena itu dalam kasus kegagalan audit harus menentukan tingkat dimana auditor melakukan kelalaian dengan menilai standar kehati-hatian untuk mengevaluasi apakah pekerjaan audit yang ditunjukkan cukup untuk menghindari kewajiban (Kadous,2000)

Menurut Wang dan Muba (2009) menyatakan, selain harus mempertahankan independensinya, seorang akuntan publik harus memiliki sikap *due professional care*. *Due professional care* memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama. Menurut PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 4 SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (2012), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran professional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Sebagai perusahaan yang di bidang jasa, asset utama yang harus dimiliki oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tenaga kerja professional. Agar dapat bertanggung jawab pada publik, para auditor harus berupaya untuk meningkatkan prestasi kerja dalam menjalankan profesinya. Prestasi kerja auditor sebagai sesuatu yang terlihat nyata, dimana individu relevan dengan tujuan organisasi. Prestasi kerja yang baik merupakan salah satu sasaran organisasi dalam mencapai produktivitas kerja yang tinggi.

Menurut Djaddang dan Agung dalam Singgih (2010) saat melakukan mengaudit, harus memiliki keterampilan yang menggabungkan dua komponen, yaitu informasi dan pengalaman. Pengalaman kerja adalah informasi, kemampuan, dan kapasitas yang digerakkan oleh perwakilan untuk melakukan kewajiban pekerjaan mereka sebelumnya (Wariati, 2015). Seperti yang diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dilihat sebagai sosok penting yang menilai pameran akuntan publik, untuk kualitas tinjauan situasi ini.

Dalam menyelesaikan tugas auditnya, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (IAI, 2001). Agoes Sukrisno dan I Ceknik Ardana (2011) menyatakan saat ini, kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI VIII tahun 1998 terdiri atas delapan prinsip, diantaranya tanggung jawab profesi, kepentingan publik,

integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien, yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agen*) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar kinerjanya terlihat baik dimata eksternal perusahaan terutama pemilik (*principal*).

Manajemen perusahaan berusaha untuk menghindari pendapat yang wajar dengan pengecualian karena dapat mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diterima manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit merupakan hasil proses negoisasi antara auditor dan klien.

Disnilah auditor berada dalam dilemma, disatu sisi auditor harus independen dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan terkait dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain ia juga membayar biaya untuk layanannya kepada kliennya, puas dengan pekerjaannya dan terus menggunakan layanannya di masa depan. Posisi unik tersebut menempatkan auditor pada situasi dilematis yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Maraknya skandal keuangan baik di dalam maupun diluar negeri berdampak besar kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan saat ini merupakan masalah yang masih dipertanyakan hingga sekarang. Alasan terbesarnya ada di masyarakat yaitu mengapa semua kasus ini melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan suatu laporan keuangan.

Kualitas pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (*accountanbility*) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan perkejaa auditnya. Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang Amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*Principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasno, 2018:27) Oleh

karena itu, akuntabilitas merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Tindakan untuk membangun kembali kepercayaan publik pada profesi akuntan yang kemudian dibantu melalui penerbitan dan penggunaan beberapa prinsip, seperti *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002 oleh pemerintah AS dan pergantian aturan terhadap *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) Auditing Standar No. 2 menjadi PCAOB Auditing Standar No. 5. Khususnya di Indonesia, penggunaan pedoman peninjauan Kembali diselesaikan sesuai dengan pengaturan IAPI oleh evaluator saat melakukan kewajibannya. Pelaksanaan norma peninjauan yang tepat akan mempengaruhi pengerjaan sifat ulasan yang disampaikan

Kualitas audit adalah ketika seorang auditor mengaudit laporan klien dapat mendeteksi kecacatan yang ada dalam sistem akuntansi lalu mengutarakan di dalam laporan auditan dan dalam melaksanakan tugas tersebut, auditor berpatokan kepada standar auditing serta kode etik akuntan publik yang berlaku.

DeAngelo (1981) dalam Arum (2018) menyatakan kualitas audit merupakan sebagai probabilitas penilaian pasar jika laporan keuangan memiliki unsur penyimpangan yang material dan auditor dapat menemukan kemudian melaporkan penyimpangan tersebut. DeAngelo lebih menekankan kualitas audit secara kontekstual. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2001) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Untuk menodorong kualitas audit yang baik, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mengeluarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) sesuai dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2017 dalam kaitannya sebagai pemeriksa eksternal keuangan negara, auditor dalam melaksanakan tugasnya perlu dilandasi dengan sikap, etika, dan moral yang baik sehingga auditor dapat menjalankan tugas

dan kewajibannya secara objektif (Anderson dan Ellyso, 1986 dalam Nugraha, 2018).

International Standards Audits (ISA) 200 menetapkan beberapa persyaratan terkait audit laporan keuangan. Auditor diwajibkan untuk mematuhi persyaratan etika yang dianggap relevan, termasuk yang terkait dengan independensi. Dalam kaitannya dengan penugasan audit laporan keuangan, auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan **kewaspadaan profesional** (*professional scepticism*), mengingat bahwa situasi mungkin dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi **salah saji secara material** (*material misstated*), auditor harus melakukan **kearifan profesional** (*professional judgement*) dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan.

Di Indonesia juga terdapat skandal akuntansi yang mengorbankan independensi auditor, yaitu kasus gugatan pengadilan AS terhadap kantor akuntan publik (KAP) ternama di Jakarta, KPMG-Siddharta & Harsono (KPMG-SSH) dan soni Harsono. Tuduhannya ialah menyuap pejabat kantor pajak di Jakarta. Salah satu pihak yang terlibat secara langsung dalam kasus ini ialah PT Eastman Christensen (PTEC). PTEC merupakan perusahaan Indonesia yang mayoritas sahamnya dipegang oleh Baker Hughes Incorporated, perusahaan pertambangan yang bermarkas di Texas, AS.

Menurut gugatan SEC dan Departemen Kehakiman AS, PTEC sendiri meminta KPMG-SSH untuk menyogok pejabat kantor pajak Jakarta Selatan. Perintah itu berisikan bahwa jumlah kewajiban pajak PTEC dibuat seminim mungkin. Penyuapan yang diduga digagas oleh Harsono melibatkan jumlah yang sangat signifikan. Menurut gugatan itu, KPMG-SSH telah menyetujui untuk melakukan pembayaran ilegal tersebut. Penyogokan ini dilakukan untuk mempengaruhi si pejabat kantor pajak agar “memangkas” jumlah kewajiban pajak PTEC (Hukumnolie, 2001 dalam Nur Alimin, 2021).

Melihat kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan kejujuran, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai dipertanyakan. Untuk situasi ini, KAP perlu lebih mengembangkan kualitas audit untuk

meningkatkan kejujuran auditor agar Kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan independensi, pengalaman auditor, *due professional care* dan akuntabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP Wilayah DKI Jakarta).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya kepercayaan publik terhadap integritas akuntan publik akibat adanya kasus yang melibatkan akuntan publik yang melanggar Standar Auditting (SA) dan Standar Professional Akuntan Publik (SPAP).
- b. Terjadinya penyelewangan dari sikap *due professional care* yaitu sikap skeptisme yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan
- c. Kurangnya sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor
- d. Keterlibatan akuntan publik dalam proses kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kredibilitas dari akuntan publik diragukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
- b. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?

- c. Apakah *Due professional care* Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
- d. Apakah Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
- e. Apakah Independensi, Pengalaman, *Due professional care* dan Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini, Penulis membatasi penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel bebas, yaitu independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas, serta satu variabel terikat, yaitu kualitas audit. Tempat penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta). Pembatasan masalah ini guna agar penulisan tidak menyimpang dari tujuan penulisan skripsi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.
- e. Untuk mengetahui apakah Independensi, Pengalaman, *Due professional care* dan Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Profesi Akuntan.

Informasi ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi para akuntan untuk lebih independen dalam melaksanakan profesinya, serta membangkitkan

naluri profesionalnya dalam memberikan pelayanan jasa bagi masyarakat luas.

- b. Bagi organisasi IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia).
Untuk mengetahui seberapa jauh independensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dapat dijadikan pedoman sebagai auditor untuk memelihara independensinya dan terus menambah pengetahuan dan berbagai pengalaman yang telah dilewati.
- c. Bagi pemakai laporan keuangan yang telah diaudit.
Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap laporan yang dihasilkan oleh auditor, sehingga dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan dalam menentukan keputusan yang akan dilaksanakan.
- d. Bagi mahasiswa.
Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh independensi, pengalaman auditor, *due professional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit, sehingga dapat menjadi salah satu sarana bahan bacaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dari lima bab dimana setiap bab berkaitan satu dengan lainnya, dengan susunan:

Bab I Pendahuuan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan tentang waktu dan tempat dilakukannya penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan dan pengambilan data serta metode analisis data yang digunakan

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi deksripsi obyek penelitian. Membahas tentang proses pengelolaan dengan berbagai pengajian yang dilakukan serta menganalisis hasil tersebut sehingga dicapai suatu simpulan.

Bab V Penutup

Berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk digunakan sebagai acuan bagi berbagai pihak.

